

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf dalam sejarah peradaban Islam mempunyai peranan sentral dalam perkembangan spiritualitas Islam. Menurut (Wanto, 2014), tasawuf merupakan satu bidang kajian Islam yang menitik beratkan pada penyucian aspek spiritual manusia, sehingga melahirkan akhlak yang baik dan mulia.¹ Esensi ini tidak berguna jika umat Islam sendiri tidak mampu melakukannya dan memanfaatkan “esensi nilai” (*essence of values*) tasawuf. Secara umum tasawuf memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia dalam segala praktek, apa yang ada ini bukan hanya tentang kemanusiaan membutuhkan kepuasan tidak hanya kebutuhan material, tetapi juga kebutuhan batin.²

Nasib ajaran Islam di zaman modern ini juga sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan umat Islam merespons secara tepat tuntutan dan perubahan sejarah yang terjadi di era modern. Sebagaimana pendapat Dadang Kahmad, bahwa fenomena munculnya tasawuf pada zaman modern ini merupakan salah satu usaha reinterpretasi dan reaktualisasi tertentu kepada ajaran agama Islam, dengan tujuan agar tidak saja menjadi relevan bagi kehidupan modern, juga

¹ Maghfiroh, U. L., & Nihayati, N. E. (2024). Penerapan Pendekatan Tasawuf Akhlaqi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Maqamat: Jurnal Ushuluddin dan Tasawuf*, 2(1), 68-77.

² Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.

untuk mengefektifkan fungsinya sebagai “sumber makna hidup” bagi pemeluknya.³

Di tengah situasi sosial yang cenderung mengarah menuju kebobrokan moral, sebagaimana gejalanya mulai terlihat saat ini dan akibat negatif yang dirasakan dalam kehidupan, masalah tasawuf pun dimulai mendapat perhatian dan didorong untuk berperan aktif mengatasi masalah ini. Terjadinya kenakalan remaja, tawuran antar sekolah, bullying anatar pelajar, penghentian kehamilan (aborsi), pemerkosaan, pembunuhan, penipuan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku seksual menyimpang, dan contoh yang lain, itu semua berasal dari kotoran atau kebobrokan jiwa manusia, yaitu dari jiwa yang jauh tuntunan Allah karena ia tidak pernah berusaha mendekatinya.

Untuk mengatasi masalah ini, tasawuf yang memiliki potensi dan otoritas karena cara-cara tasawuf dikembangkan secara intensif manusia selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Dengan cara demikian, ia akan malu berbuat menyimpang, karena merasa diperhatikan oleh Tuhan⁴. Akhlak tasawuf memiliki peran yang sangat penting dalam Islam, karena merupakan bagian integral dari pengembangan spiritual dan moral seseorang. Tasawuf memfokuskan pada perkembangan karakter dan akhlak, sehingga seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat dengan Tuhan. Akhlak tasawuf membantu seseorang untuk mencapai kesucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan melalui

³ Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h, 70.

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).h, 279.

praktik-praktik spiritual seperti meditasi, pengendalian diri, dan pengembangan empati terhadap sesama.

Oleh karena itu, akhlak tasawuf memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia dan membantu mereka mencapai keseimbangan dan kebahagiaan spiritual. Mengimplementasikan ajaran-ajaran tasawuf, maka manusia akan sadar bahwa semua yang ada di dunia ini (termasuk eksistensi ilmu pengetahuan dan teknologi modern) tidak lain adalah milik Allah SWT. Oleh karena itu seseorang harus menggunakan modernisasi yang ada dengan batas-batas kepentingan ketuhanan, yaitu memanfaatkan sebesar-besarnya untuk kebaikan umat dan tidak sebaliknya merugikan dunia. Modernisasi dapat mengantarkan manusia pada religiositas yang besar, yaitu pencarian terus-menerus akan bentuk-bentuk baru, baik melalui upaya kreatif dan kemampuan berpikir. Kreativitas mendorong orang memikirkan masalah modernisasi dan terus memperbaikinya.

Tujuan dari tasawuf sendiri ialah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat itu sesuatu keseimbangan dari segi aplikasinya. Karena kebahagiaan dunia adalah jembatan untuk mencapai kebahagiaan akhirat Nabi Muhammad Bersabda dalam sebuah hadits :

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

*“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya bekerja kamu untuk akhirat seakan-akan kamu mati besok pagi”.*⁵ (H.R Tirmidzi)

Kehidupan tassawuf modern ini, sesuai dengan ajaran tassawuf yang diajarkan Nabi Saw yang senantiasa berintegratif dengan kehidupan masyarakat dan senantiasa peduli dengan masalah pada masyarakat yang sedang terjadi yang bersifat kenetralan sebagaimana perkataan Ibnu Khaldun: “bahagia itu ialah tunduk dan patuh mengikuti garis-garis Allah dan perikemanusiaan.

Kitab Al-Hikam karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad merupakan kitab untuk santapan rohani yang baku bagi para santri di lingkungan pondok pesantren dan majelis-majelis taklim. Menurut Yunus Al- Muhdhor, kitab ini berisi tentang mutiara nasehat, hikmah, serta petuah bijak dari Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad bagi umat manusia, kandungan kitab ini angat ringan akan tetapi sangat menyentuh hati. Tentunya kitab ini bias menjadikan bekal bagi umat manusia untuk mengurangi kehidupan di dunia guna menuju alam akhirat kelak⁶

⁵ Abu Bakar Muhammad, *Hadist Tarbawi* (Surabaya: Karya Abditama, 1997).

⁶ Yunus Al-muhdhor, *Untaian Mutiara Hikmah* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2007).

Peneliti memilih kitab *Al-Hikam* karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad karena lazimnya yang terkenal dikalangan umum kitab *Al-Hikam* itu karangan Syekh Ibnu Athaillah Assyakandary. Padahal masih banyak literatur kitab yang perlu dieksplorasi lebih dalam, berikut perbedaan dari Kitab *Al Hikam* karya Syekh Ibnu Athaillah dengan karya Habib Abdullah bin alwi :

Aspek	Ibnu 'Athaillah as-Sakandari	Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad
1. Konteks Sejarah dan Sosial	Abad 13–14 M (709 H), Mesir, masa kejayaan intelektual Islam klasik	Abad 17–18 M (1132 H), Hadramaut Yaman, masa dakwah dan sosial
2. Gaya Penulisan dan Struktur	Aforisme pendek padat makna, kontemplatif dan mendalam	Prosa naratif, sistematis, aplikatif dan membumi
3. Tujuan Pendidikan Tasawuf	Tauhid spiritual, melebur kehendak pribadi ke kehendak Allah	Bersihkan hati, fokus pada akhlak dan amal lahiriah
4. Karya-Karya Terkait	<i>Al-Hikam al-'Atā'iyah</i> , <i>Tāj al-'Arūs</i> , <i>Lata'if al-Minan</i>	Risalah al-Mu'awanah, Ad-Da'wah at-Tammah, An-Nasa'ih ad-Diniyyah
5. Pendekatan terhadap Murid atau Umat	Guru tarekat, pendekatan elitis-spiritual	Da'i dan pendidik umat, pendekatan umum-edukatif

(Gambar 1.1)

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji ajaran tasawuf akhlaki yang terkandung dalam Kitab *Al-Hikam* secara mendalam guna mengatasi fenomena kemerosotan akhlak di kalangan umat Islam saat ini khususnya para pelajar. Oleh sebab itu penelitian ini akan mengangkat pembahasan terkait dengan judul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki Dalam Kitab *Al-Hikam* Karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad”**.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti utarakan di atas, maka hal tersebut dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti, adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya pemahaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada kalangan pelajar.
- b. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam kitab Al-Hikam.
- c. Secara umum masih banyak yang belum tahu tentang tentang kitab Al-Hikam karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah peneliti utarakan di atas, oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan seputar nilai-nilai pendidikan tasawuf akhlaki berdasarkan pandangan Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang dituangkan dalam kitab Al-Hikam dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam kitab Al-Hikam karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad ?

- b. Bagaimana relevansinya dengan nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam kitab *Al-Hikam* karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad dalam Sistem Pendidikan Nasional?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam kitab *Al-Hikam* karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad.
- b. Untuk mendeskripsikan relevansinya dengan nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam kitab *Al-Hikam* karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad dalam konteks kehidupan sekarang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan secara teoritis, sebagai berikut:

- 1) Dengan lebih mengetahui karya Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad dalam Kitab *Al-Hikam* diharapkan dapat menambah wacana pemikiran sekaligus sebagai salah satu alternatif pemikiran untuk menjawab problematika akhlak pada masa kini.
- 2) Dengan digiatkannya kembali kajian penelitian tentang tasawuf akhlaki ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tasawuf, serta dapat berguna bagi pencerahan moral dan spiritual masyarakat muslim di Indonesia.

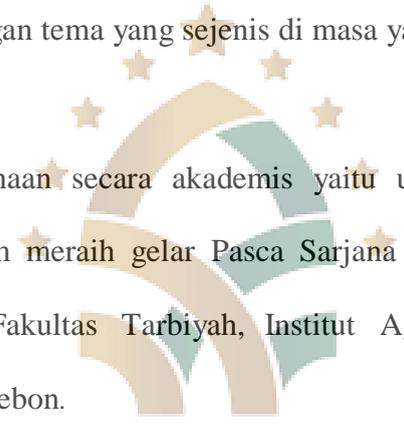
b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan secara praktis, sebagai berikut:

- 1) Diharapkan pembaca bukan hanya sekedar membaca, akan tetapi mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi kehidupan modern saat ini.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk penelitian dengan tema yang sejenis di masa yang akan datang.

c) Manfaat Akademis

Sedangkan kegunaan secara akademis yaitu untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.



UINSSC

D. Kajian Pustaka

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sudah pernah dibuat sebelumnya dan dianggap cukup relevan serta mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan diteliti. Judul yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan juga bermakna sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.⁷ Adapun judul yang dianggap mempunyai keterkaitan yang akan diteliti oleh peneliti, sebagai berikut :

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*.(Jakarta: Rineka Cipta.2002). Hal 39

1. **Pertama**, Andri Firmansyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Murid Dalam Kitab Risalah Adabu Suluki Al-Murid Menurut Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad, Tesis, Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Progam Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Agustus 2015. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis pandangan Al- Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam kitab Risalah Adabu Suluki Al-Murid terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan untuk murid. (2) Untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Risalah Adabu Suluki Al-Murid dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pandangan AlHabib Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan dengan metode analisis deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi yaitu melalui analisis berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam kitab “Risalah Adabu Suluki Al-Murid”, Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad menekankan pada pendidikan akhlak untuk murid dalam bidang spiritual dan sosial. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang akan peneliti laksanakan. Perbedaan antara keduanya adalah focus penelitian dan peneliti menggunakan kitab Al-Hikam dalam penelitian ini.⁸
2. **Kedua**, Hadarah Rajab, “Pendidikan Tasawuf Fundamental Dan Relevansinya Dengan Krisis Sosial”, Learning and Teaching Journal Vol.

⁸ Andri Firmansyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Murid Dalam Kitab Risalah Adabu Suluki Al-Murid Menurut Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad” (UIN Jakarta, 2019).

- 2, No. 1, 2021, Hal. 1-9. Penulisan artikel dengan pendekatan deskriptif terhadap konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Fundamental Dan Relevansinya Dengan Krisis Sosial, namun krisis sosial secara faktual sangat nyata diseluruh jagad raya, selain dapat dikaji dari berbagai literatur atau kepustakaan, media cetak serta media sosial secara online. Penulis memberikan intrepretasi dengan pendekatan fenomenologi. Menjabarkan konsep pendidikan akhlak sebagaimana data dukung dari sejumlah kajian tokoh sebelumnya, konsep dan padangan mereka masih sangat refresentatif menjadi rujukan untuk menjadi pola pendidikan akhlak tasawuf secara fundamental, terlebih dimasa krisis sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat pendidikan akhlak tasawuf fundamental pada dasarnya belum sepenuhnya terwejawantahkan pada seluruh sendi kehidupan masyarakat, oleh karenanya sebagai target capaian artikel ini adalah kesadaran terhadap keutamaan nilai spiritual sufisme bagi pendidikan akhlak pada semua level.⁹
3. **Ketiga**, Nur Yasin, “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading- Malang”, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulanamalik Ibrahim Malang, 2019. Penelitian ini bertujuan, (1) untuk mengetahui pengembangan program nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading. (2) Untuk mengetahui proses implementasi nilai-nilai akhalak tasawuf santri di Pondok Pesantren

⁹ Hadarah Rajab, “Pendidikan Tasawuf Fundamental Dan,” LENTERNAL : Learning and Teaching Journal 2, no. 1 (2021): 1–9.

Miftahul Huda Gading. (3) Untuk mengetahui keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading. Tesis ini adalah penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus, dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Data yang disajikan berupa kata-kata atau gambaran-gambaran. Dan dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis kualitatif studi kasus. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengembangan program nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda ada tiga program (1) Madrasah formal diniyah yaitu madrasah Matholiul Huda dan hukumnya wajib bagi setiap santri (2) Pembelajaran nonformal yaitu pembelajaran pondok di luar waktu formal yang bertempat di masjid, aula dan di rumah pengasuh (3) toriqoh yaitu thoriqoh qodiriyah wa-naksabandiyah yang bias mengikuti hanya santri yang memenuhi syarat.¹⁰

4. **Keempat**, Hadarah, "Akhlak Tasawuf Basis Pendidikan Multikultural di Indonesia", *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2020, Hal. 71-78, dipublikasikan 27 April 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sikap akhlak yang diajarkan ilmu tasawuf dapat menjadi landasan Pendidikan multicultural. Metode yang digunakan adalah dengan metode penelitian kualitatif fenomenologis, dengan melalui

¹⁰ Nur Yasin, “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading-Malang,” *Kelola: Journal of Islamic Education Management* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

pendekatan wawancara mendalam dan pengamatan langsung di lapangan, serta observasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah desain Pendidikan Multikultural yang berbasis Akhlak Tasawuf. Kolaborasi antara konsep pendidikan multikultural di satu sisi dan perilaku sufi pada ajaran tasawuf dilain sisi. Pada dasarnya kedua unsur tersebut sudah berjalan dengan waktu yang cukup panjang dan telah berimplikasi ke berbagai aspek, namun pada bagian ini menawarkan kolaborasi kedua unsur dalam sistim pendidikan multikulturak berdimensi sufi yang dimungkinkan menjadi suatu pola baru yang lebih teduh dan menciptakan kedamaian untuk bangsa Indonesia.¹¹

5. **Kelima**, Achmad Syukron Abidin, "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi", An-Nur Jurnal Studi Islam, Volume X, Nomor 2, Desember 2020. Penelitian ini menjelaskan bahwa Kitab Simthu ad-Durar sebagai kitab yang menceritakan kehidupan nabi juga tidak lepas dari nilai-nilai akhlak dan doktrin tasawuf. Karena dalam Simthu ad-Durar sendiri menceritakan tentang orang yang menjadi suri teladan dalam setiap tindak tanduk beliau. Unsur akhlak sebagai salah satu cabang tasawuf bias di lihat pada ungkapan Habib Ali dalam menjelaskan tentang nabi Muhammad sebagai suri teladan yang baik. Dalam Simtut Durar pun nilai-nilai akhlak dan

¹¹ Hadarah Rajab Rajab, "Akhlak Tasawuf Basis Pendidikan Multikultural Di Indonesia," Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 1 (2020): 71-78.

tasawuf sangat kental. Habib Ali membungkus nilai-nilai itu dengan gaya bahasa yang indah dan mudah dipahami dan diresapi bagi pembacanya.¹²

6. Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur dkk, yang berjudul “ Tasawuf dan modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki pada masyarakat modern” Dengan implementasi tasawuf dalam kebudayaan masa kini, nilai-nilai kebaikan dan keluhuran dapat terbentuk, menawarkan solusi atas salah satu persoalan besar yang melanda masyarakat kontemporer: fragmentasi ruh manusia. sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya secara moral. Dalam menyikapi materi gemerlap ini dan bahkan mengesampingkan Tuhan dalam hidupnya, kehidupan modern seperti sekarang ini terkadang menampilkan kecenderungan yang tidak terpuji. Tasawuf akhlak, khususnya ajaran-ajaran akhlak yang harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari seseorang untuk memperoleh kepuasan yang optimal, menekankan pentingnya tasawuf bagi manusia kontemporer. Mempelajari ajaran tasawuf akhlaqi adalah jalan untuk mengembangkan karakter seseorang dengan cara yang memuliakan Tuhan, sesama manusia, dan kepentingan terbaiknya sendiri. Introspeksi diri yang baik dalam menghadapi kesulitan, membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang buruk (takhalli), dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji hanyalah beberapa dari konsep positif tasawuf akhlaqi yang mungkin membentuk

¹² Achmad Syukron Abidin, “Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi,” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2020): 161–183.

sifat yang mulia (tahalli). Ajaran tasawuf dapat menjadi pedoman bagi tindakan seseorang, sumber normativitas, inspirasi, dan kompas moral.¹³

7. Ketujuh, Artani hasbi dalam penelitiannya pada tahun 2016 yang berjudul “ Hakikan kebenaran mengkaji tasawuf akhlaki-akhlak kenabian” Tasawuf adalah akhlak kenabian yang akan terus menjadi sumber inspirasi dan motivasi, memberi makna dan arah, serta menjadi kendali hakiki bagi terbangunnya peradaban manusia. Ia merupakan sumber utama arus spriritual, moral, intelektual, bahkan keseluruhan jiwa manusia dalam memelihara dan mengembangkan makna dan fungsi kehambaan dan kekhalifahan diri pribadi manusia. Dengan tasawuf makna kemanusiaan selalu terjaga dan terangkat marwah dan martabatnya, tetap eksis dalam perannya, dan memiliki nilai transenden serta selalu harmonis dalam dinamika kehidupan umat dan masyarakat banyak.¹⁴
8. Kedelapan, Aminullah & Muhammad faqih dalam penelitiannya tahun 2023 yang berjudul “ Nilai-nilai pendidikan Pra kematian dalam kitab al arbain fi usul al din karya Imam Al Ghazali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan pra kematian dalam Kitāb Al-Arbaīn Fī Uṣūl Al-Dīn Karya Imam Al-Ghazali dan corak pembahasannya. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library research) dengan mengambil obyek Kitāb Al-Arbaīn Fī Uṣūl Al-Dīn Karya Imam Al-Ghazali. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan pendekatan penelitiannya yaitu pendekatan tasawuf akhlaki dengan

¹³ Nur, M., & Irham, M. I. (2023). Tasawuf dan modernisasi: Urgensi tasawuf akhlaki pada masyarakat modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1), 107-120.

¹⁴ Hasbi, A. (2016). Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki–Akhlak Kenabian. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 1(2), 43-70.

metode analisisnya yaitu analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, nilai-nilai pendidikan pra kematian dalam Kitāb Al-Arba'īn Fī Uṣūl Al-Dīn Karya Imam Al-Ghazali terdiri 5 yaitu: (1) Taubat untuk mengakui kesalahan, memohon ampun, dan berubah menjadi lebih baik. (2) Khauf untuk menguatkan kesadaran akan akhirat dan mempertimbangkan akibat perbuatan. (3) Zuhud untuk menjauhkan diri dari keserakahan dunia dan mengutamakan kehidupan akhirat. (4) Rida terhadap takdir Allah SWT yaitu menerima segala ketentuan dengan ikhlas dan tidak terlalu terikat pada hal-hal dunia. (5) Mengingat kematian untuk hidup dengan bijaksana, penuh taqwa dan menyadari akan kefanaan dunia. Kedua, pembahasan kitab tersebut adalah corak tasawuf akhlaki normatif.¹⁵

9. Kesembilan, Muhajir dkk dalam penelitiannya pada tahun 2022 yang berjudul “Konsep Akhlak Tasawuf dalam proses pendidikan Islam” Ajaran tasawuf semakin dibutuhkan pada masa globalisasi saat ini sebagai upaya meminimalisir keburukan juga kesenjangan sikap manusia baik kepada diri sendiri, sesama manusia dan juga Allah Ta'ala. Pengamalan tasawuf yang dicontohkan para sufi pada umumnya memberikan sisi nilai-nilai religius yang membuahkan suatu perilaku akhlak mulia. Akhlak mulia memberikan harapan untuk terbentuknya peradaban yang maju dan tidak mengabaikan nilai-nilai Ketuhanan yang selalu ada pada kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini adalah terbentuknya sebuah konsep keilmuan mengenai akhlak tasawuf yang berkesinambungan pada proses pendidikan Islam.

¹⁵ Aminulloh, M. F. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN PRA KEMATIAN DALAM KITĀB AI-ARBA'ĪN FĪ UṢŪL AL-DĪN KARYA IMAM AL-GHAZALI (Doctoral dissertation, IIQ AN NUR YOGYAKARTA).

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, analisis isi bacaan, dan deskriptif analisis dari berbagai sumber terkait. Hasil penelitian menemukan sebuah konsep bahwasannya akhlak tasawuf membuahkan sikap ihsan yang perlu dinternalisasikan dalam proses pendidikan Islam sebagai upaya menumbuhkan perilaku berakhlak mulia, baik kepada Allah Ta'ala, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk hidup lainnya yang ada pada alam semesta.¹⁶

10. Kesepuluh, Fahri dan yosep dalam penelitiannya pada tahun 2020 yang berjudul "Nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam film 99 kali rindu karya azhari zain". Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui makna pendidikan tasawuf; (2) mengetahui nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terkandung dalam film "99 Kali Rindu"; (3) untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam film "99 Kali Rindu" dengan pendidikan Islam saat ini. Metode yang digunakan dalam analisis data ini adalah metode analisis deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan unit pengolahan. Dalam film 99 Kali Rindu, setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) pengertian tasawuf adalah ajaran atau keyakinan bahwa ilmu tentang kebenaran dan Allah SWT dapat dicapai melalui visi mental refleksi, (2) film tersebut mempunyai nilai-nilai pendidikan tasawuf yang dapat diterapkan pada peserta didik. nilai-nilai tersebut adalah: (a)

¹⁶ Ilallah, M., Ali, M., & Fakhri, A. (2022). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 2(4), 306-317.

nilai ketuhanan (ketuhanan), (b) nilai insaniyah (kemanusiaan), (c) nilai kodrat (alam), (3) relevansi pendidikan tasawuf dalam pendidikan Islam adalah mempunyai hubungan yang relevan, yang diterapkan di sekolah dan lembaga pendidikan. Petikan dialog yang dilakukan Azhari Zain dalam filmnya 99 Kali Rindu, memuat nilai-nilai pendidikan tasawuf yang sesuai dengan materi yang diajarkan di sekolah dan lembaga pendidikan seperti Akidah Akhlak, Al-Quran Hadits, dan pendidikan Islam lainnya. Nilai-nilai yang ada di dalamnya sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, agar dapat menjadi generasi yang memperjuangkan dan memajukan bangsa ini dengan bekal ilmu dan moral.¹⁷

Sedangkan yang menjadi pembeda yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal fokus penelitian, yaitu Kitab Al-Hikam yang di karang oleh Habib Abdullah bin Alwi Al- Haddad.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
GYEKH NURJATI CIREBON

2. Kerangka Teori

a) Nilai Pendidikan

Nilai yang dimaksud didalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, bahwa nilai merupakan suatu hal atau properti yang begitu penting bagi umat manusia.¹⁸ Menurut Akmal Hawi yang dikutip oleh Andri Firmansyah menyebutkan, dari segi etimologi nilai itu berasal dari sebuah kata yakni value. Kemudian dalam bahasa Arab nilai disebut dengan al-Qiyamah. Sedangkan

¹⁷ Aldin, F., & Sahal, Y. F. D. Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Film “99 Kali Rindu” Karya Azhari Zain. Bestari| Jurnal Studi Pendidikan Islam, 17, 1-18.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

dalam bahasa latin nilai itu disebut dengan sesuatu yang berguna, mampu, bermanfaat, berkeinginan, kuat dan juga efektif. Jadi nilai merupakan banyaknya isi, kuantitas, kualitas ataupun sifat yang memang bermanfaat dan juga hal yang penting bagi manusia.¹⁹

Pada saat yang sama, menurut Muslim Nurdin menjelaskan tentang definisi nilai, yaitu kumpulan moralitas dan keyakinan abstrak, yang dianggapnya sebagai hal yang ideal dan memberikan cara berpikir yang khusus.¹² Dan memberi orang opsi khusus, baik itu perilaku, perasaan ataupun pola berfikir. Seperti nilai yang bersifat kebaikan ataupun nilai yang bersifat keburukan, baik itu dari nilai ketuhanan, nilai keadilan, nilai kemanusiaan, dan juga nilai moral.

Disamping itu, Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa nilai merupakan suatu prinsip, standar atau kualitas perilaku yang memang dianggap berguna dan menjadi acuan bagi seseorang ataupun sekelompok orang dalam hal memilih perilakunya atau juga menilai hal-hal yang bermakna dan bermanfaat bagi kehidupannya.²⁰ Dalam hal ini, nilai yang diungkapkan secara istilah adalah konsep ekspektasi (baik itu tersurat maupun itu tersirat, dibedakan dari karakteristik suatu kelompok ataupun individu), yang dapat mempengaruhi pilihan dari tindakan menuju tujuan akhir.

Selain itu, menurut Nurkholis Madjid menyatakan nilai adalah konsep yang baik, benar, arif dan juga bermutu.²¹ Nilai itu memperlihatkan hal-hal yang memang dikatakan penting bagi kelangsungan hidup orang-orang, sehingga dapat

¹⁹ Firmansyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Bagi Murid Dalam Kitab Risalah Adabu Suluki Al- Murid Menurut Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad," (UIN Jakarta) 2019, h. 11.

²⁰ Muslim Nurdin, *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 209

²¹ Nurkholis Madjid, *Islam Dan Doktrin Peradaban* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2002), h. 58.

dikatakan bahwa nilai merupakan suatu fondasi kehidupan. Nilai juga didefinisikan sebagai hal yang paling berharga dan penting bagi manusia, dan juga sebagai pokok kehidupan manusia. Oleh karena itu, nilai merupakan suatu konsep, keyakinan dan juga sikap dari seseorang tentang hal-hal yang dianggapnya sebagai sesuatu yang berharga.

Dari definisi di atas yang terkait dengan nilai, bahwa dapat dipahami nilai adalah sesuatu hal yang berguna, melibatkan keyakinan dan juga harapan, serta memberikan model bagi pemikiran, perasaan, dan perilaku manusia yang penting, sehingga nilai menjadi esensi intrinsik manusia yang berarti dalam segi kehidupannya.

Sedangkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Secara nasional, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²²

²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2006).

b) Tasawuf

Kata tasawuf dalam bahasa Arab adalah "membersihkan" atau "saling membersihkan". Kata "membersihkan" merupakan kata kerja yang membutuhkan objek. Objek tasawuf adalah akhlak manusia.²³ Kemudian kata "akhlaq" juga berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa bermakna "pembuatan" atau "penciptaan". Dalam konteks agama, akhlak bermakna perangai, budi, tabiat, adab, atau tingkah laku. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.²⁴ Jadi, jika kata "tasawuf" dengan kata "akhlak" disatukan, akan terbentuk sebuah frase yaitu tasawuf akhlak. Secara etimologi, tasawuf akhlak ini bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.²⁵

Adapun definisi tasawuf dalam pandangan Imam Al-Ghazali adalah: "mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah, menganggap rendah segala sesuatu selain Allah, dan akibat dari sikap ini mempengaruhi pekerjaan hati dan anggota badan." Definisi ini disampaikan Al-Ghazali saat dia membicarakan masalah niat dan 'hadirnya' hati dalam setiap perbuatan. Namun, dalam pengantar kitab *Ihya' Ulum Ad-Din*, ia menjadikan tasawuf sebagai sinonim dari kata 'ilmu akhirat. Imam Al-Ghazali bersikap demikian dengan alasan karena ilmu yang digunakan untuk menyambut kehidupan akhirat terbagi menjadi dua macam: ilmu mu amalah dan ilmu mukasyafah. Kemudian ia menjelaskan bahwa ilmu

²³ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf*, Cet. I. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)h. 30.

²⁴ *Ibid*, Hal 30

²⁵ Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kabahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2022) h. 40.

muamalah adalah ilmu yang mempelajari keadaan hati. Ilmu ini disebut juga sebagai ilmu tentang penyakit batin dan cara mengobatinya. Dua makna ini selaras dengan definisi tasawuf yang telah diutarakan Imam Al-Ghazali di atas. Sementara itu, ilmu mukasyafah dilakukan dengan membuka penutup hati agar pangkal kebenaran terlihat nyata dan jelas, sejelas ketika kita menyaksikan sendiri dengan mata kepala.²⁶

Definisi ini mengindikasikan bahwa Imam Al-Ghazali condong pada tasawuf akhlaqi yang sedang menjadi 'trend' ketika itu. Para pakar tasawuf juga mempunyai kecenderungan yang relatif sama dengan yang disampaikan Imam Al-Ghazali.²⁷ Tasawuf yang Imam Ghazali lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental (*takhalli, tahalli, dan tajalli*). Tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah Swt. Esensi atau hakikat tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan.²⁸ Faedah tasawuf ialah membersihkan hati agar sampai kepada ma'rifat terhadap Allah sebagai ma'rifat yang sempurna untuk keselamatan diakhirat dan mendapat keridhaan Allah Ta'la dan mendapatkan kebahagiaan abadi.

Menurut Imam Ghazali bahwa tujuan manusia sebagai individu adalah mencapai kebahagiaan dan kebahagiaan yang paling utama harus diketemukan

²⁶ Imam Al Ghzali, *Al Munqidz Min Adh Dhalal* (Jakarta: Republika, n.d.).

²⁷ Abd al-Fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyah* (Bandung: Khalifa, 2005) h. 104

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 179

dikehidupan yang akan datang, sarana utama kepada tujuan itu ada dua macam amal baik lahiriah berupa ketaatan kepada aturan-aturan tingkah laku yang diwahyukan dalam kitab suci dan upaya bathiniah untuk mencapai keutamaan jiwa. Amal baik lahiriah bermanfaat karena ketaatan di samping dibalas langsung untuk kebaikan itu sendiri, juga mendukung akan perolehan keutamaan, namun kondisi bathin lebih penting dalam pandangan Tuhan daripada amal baik lahiriah dan lebih mendatangkan pahala keutamaan. Di samping itu berpendapat bahwa kejahatan dan kebaikan hanya dapat diketahui melalui wahyu (dan tidak melalui rasio alamiah).²⁹

Dalam masalah “keutamaan”, Imam Ghazali menyamakan dengan ketaatan kepada Tuhan, dan karenanya pengkajian tentang keutamaan Islami secara mendasar merupakan deskripsi tentang cara yang tepat untuk melaksanakan perintah-perintah Tuhan, al-Ghazali selanjutnya membagi perintah-perintah ini kepada dua bagian, yaitu yang berkaitan dengan Tuhan (hablum min Allah). Dan hubungan manusia kepada sesamanya (hablum min an-Nas). Kelompok pertama disebut perbuatan-perbuatan penyembahan (ibadat), seperti shalat, bersuci, zakat, puasa dan haji. Adapun kelompok kedua adalah adat (adah) semacam makanan, perkawinan, transaksi yang diperbolehkan dan dilarang dan adab musyafir (bepergian). Sedangkan puncak daripada keutamaan dan kebahagiaan tertinggi adalah melihat Tuhan atau berdekatan dengan-Nya, interpretasi ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar terpelajar (ulama) bukan ahli hukum, teolog maupun filosof, melainkan hanya ahli tasawuf.²³

²⁹ Rizal Hamdani and Saifudin Zuhri, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, 2006. h. 168.

3. Kitab Al-Hikam

Kitab Al-Hikam yang sering kita dengar ialah Kitab yang dikarang oleh Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari (1250-1309 M), akan tetapi dalam penelitian ini yang akan diteliti Kitab Al-Hikam karangan Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad adalah seorang tokoh sentral, tokoh da'i yang mengajak orang lain ke jalan Allah swt dengan merealisasikan dengan tutur kata dan perilakunya yang mulia dan menimbulkan simpatik di hati orang-orang yang hidup di masanya, maupun yang mendengar tutur katanya dan mengetahui perilakunya.

Habib Abdullah Ibnu Alawi al Haddad dilahirkan di desa Sabir salah satu pelosok Kota Tarim, Hadramaut pada malam Kamis 5 Safar tahun 1044 H. Ia dibesarkan dan dididik di Kota Tarim, sehingga menjadi salah satu tokoh ulama di masanya. Meskipun beliau dilahirkan dalam keadaan buta kedua matanya, tetapi Allah swt menggantikan dengan mata batinnya, sehingga beliau dapat menuntut ilmu yang bermanfaat dengan sungguh-sungguh.³⁰

Karya-karya Habib Abdullah Ibnu Alawi al Haddad: *Risalah Aadab Suluk al-Murid, Risalah al-Mu'awanah Wa al-Muzhaharah Wa al-Mu'azirah Li ar-Raghibin Min al-Mu'minin Fi Suluki Thariqi al-Akhirah, An-Nafaais al-Uluwiyah Fi al-Masail as-Sufiyah, Sabiilul Iddikar Wa al-I'tibaar bima Yamurru bi al-Insan wa Yunqadhi lahu min al-A'maar, Ithaf as-Saail bi Jawabi al-Masaail, Tatsbiitul Fuaad, Ad-Da'wah at-Tammah Wa at-Tadzkirah al-'Ammah, An-Nashaih ad-Diniyyah Wa al-Washaya al-Imaniyyah, Risalah al-*

³⁰ Ibid, Hal 168

Mudzakarah ma`a al-Ikhwan al-Muhibbin min Ahli al-Khairi wa ad-Din, Al-Fushul al- 'Ilmiyyah wa al-Ushul al-Hukmiyyah, Kitab Al-Hikam, Ad-Dur al-Manzhum lidzawi al-'Uqul wa al-Fuhum dan Wasilah al-'Ibad ila Zadi al-Ma'ad.

Hampir seluruh hidupnya beliau habiskan untuk berdakwah ke jalan Allah swt dengan perilaku dan tutur kata yang menarik. Beliau terus berdakwah hingga di akhir usianya. Beliau wafat pada malam Selasa 7 Dzulkaidah tahun 1132 H. Jasad beliau dimakamkan di pekuburan Zanbal, Tarim, Hadramaut.³¹

F. Kerangka Teori

Tahapan Pertama : Melakukan identifikasi fenomena penelitian. Dalam tahapan ini peneliti melakukan survey awal ke lapangan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan penelitian.

Tahapan Kedua : Merancang konsep penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait peristiwa sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Selain itu, penelitian kualitatif juga bersifat induktif dimana peneliti akan membiarkan permasalahan muncul dari data kemudian dibiarkan terbuka untuk diinterpretasi.

Tahapan Ketiga : Mengumpulkan data berupa hasil proses telaah pustaka dan biografi serta literatur lain yang berkaitan dengan penelitian tentang nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam kitab Al- Hikam karya Habib Abdullah bin Alwi

³¹ Ibid, hal 168

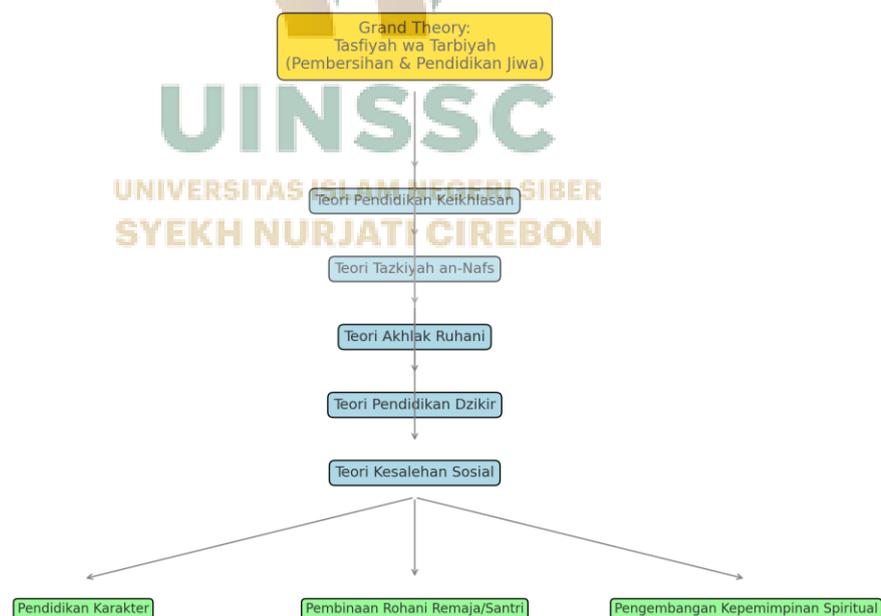
Al-Haddad, kemudian memaparkan hasil analisis penulis mengenai relevansinya dengan nilai-nilai tasawufakhlaki dalam kitab Al-Hikam karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam dengan Sistem Pendidikan Nasional

Tahapan Keempat : Analisis data, sesuai dengan teori yang telah ditetapkan, dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka.

Tahapan Kelima : Menarik kesimpulan

Berikut kerangka konseptual dalam penelitian kitab al hikam karya Habib Abdullah bin Alwi al haddad :

Kerangka Berpikir Teori Tasawuf Pendidikan Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad



(Gambar 1.2)

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan, peneliti memberikan gambaran mengenai pembahasan secara ringkas sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teori, yang meliputi pembahasan Berisi tentang Kerangka Teori tentang Tasawuf Akhlaki.

BAB III : Dalam bab ini berisi tentang inti dari penelitian itu sendiri yaitu mengenai Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad yang didalamnya diawali dengan biografi tokoh, latar belakang pendidikan, karya, pemikiran dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tokoh tersebut.

BAB IV : Memuat pembahasan dan hasil penelitian, di dalamnya dipaparkan terlebih dahulu tentang nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam kitab Al- Hikam karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, kemudian memaparkan hasil analisis penulis mengenai relevansinya dengan nilai-nilai tasawufakhlaki dalam kitab Al-Hikam karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam dengan Sistem Pendidikan Nasional.

BAB V : Merupakan bab penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan tesis ini.